

ANALISIS PENETAPAN AWAL BULAN RAMADHAN SERTA BULAN SYAWAL: PERSPEKTIF NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

Nurazizah¹, Muslimat², Hambali²

Mahasiswa¹ Dan Dosen² Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah
Contributor Email: Saviranada077@gmail.com, ando01076@gmail.com,
bangham66@gmail.com.

ABSTRACT

The determination of the beginning of Ramadan and Syawal is a crucial aspect in the implementation of fasting and the celebration of Eid al-Fitr. This study aims to analyze the differences in methods of determining the beginning of the Qamariyah months between Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in Mempawah Regency, West Kalimantan. The research employed a descriptive qualitative approach using interviews, field observations, and documentation. The findings reveal that NU applies the rukyat al-hilal method, supported by hisab, although rukyat practices in Mempawah have ceased since 2021 due to limited equipment. In contrast, Muhammadiyah adopts the hisab hakiki wujudul hilal method, which enables precise astronomical calculations, and since 2025 has implemented the Global Hijri Calendar (KHGT) as a long-term reference. These differences reflect distinct religious paradigms and scientific approaches, yet do not lead to social conflict. Instead, they demonstrate the dynamics of religious diversity and the importance of mutual respect in a plural society.

Keywords: *Determination of the Beginning of Ramadan and Syawal, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Rukyat al-Hilal, Hisab Wujudul Hilal.*

ABSTRAK

Penetapan awal Ramadhan dan Syawal merupakan hal penting bagi pelaksanaan ibadah puasa dan Idul Fitri. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan metode penentuan awal bulan Qamariyah antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU menggunakan rukyat al-hilal dengan dukungan hisab, namun praktik rukyat di Mempawah terhenti sejak 2021 karena keterbatasan alat. Sementara itu, Muhammadiyah menggunakan hisab hakiki wujudul hilal yang memungkinkan penetapan awal bulan dilakukan secara presisi, bahkan sejak 2025 telah mengadopsi Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT). Perbedaan metode tersebut mencerminkan perbedaan paradigma keagamaan dan pendekatan ilmiah, tetapi tidak menimbulkan konflik sosial, melainkan menunjukkan dinamika keberagaman dan pentingnya toleransi dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci : Penetapan Awal Bulan Ramadhan Serta Bulan syawal, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Rukyat Hilal, Hisab Wujudul Hilal.

A. PENDAHULUAN

Ketetapan dalam menentukan awal bulan untuk permulaan menunaikan ibadah puasa dan penetapan hari raya dalam kalender hijriyah merupakan salah satu hal yang sangat penting ditetapkan dengan benar dalam kalender Islam karena sangat mempengaruhi praktik ibadah seluruh umat Islam di dunia. Hal ini mengandalkan observasi hilal (sabit) atau metodologi astronomis dalam penetapan hilal agar bisa menemukan kapan tanggal satu di bulan baru dalam kalender islam. Namun, pendekatan yang dipakai ini tidak selalu menghasilkan kesepakatan universal terutama di Indonesia, di mana dua organisasi besar, Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, memiliki cara yang berbeda dalam menentukan awal bulan Ramadan dan Syawal. Perbedaan pendekatan ini mempengaruhi penetapan tanggal permulaan bulan dalam kalender Islam. Mereka menggunakan metode yang sesuai berdasarkan interpretasi mereka terhadap ajaran Islam dan metode penentuan ilmiah. Nahdatul Ulama cenderung menggunakan kombinasi antara hisab (perhitungan matematis) dan rukyat (pengamatan hilal) sebagai metode penetapan, sementara Muhammadiyah lebih menekankan pada hisab dengan pendekatan ilmiah yang lebih canggih dan presisi. Perbedaan ini sering kali menimbulkan perbedaan tanggal awal bulan antara keduanya, yang dapat mempengaruhi harmoni dalam pelaksanaan ibadah dan aktivitas sosial umat Muslim (Hajar 2004:38).

Pendekatan dalam menentukan awal bulan ini tidak lepas dari tantangan, terutama karena variabilitas dalam kondisi cuaca yang dapat menghalangi pengamatan hilal dengan jelas. Ketidak pastian ini dapat mempengaruhi konsistensi penetapan awal bulan, yang kemudian menjadi titik perdebatan dalam komunitas Islam Indonesia. Perbedaan pendekatan antara NU dan Muhammadiyah dalam penentuan awal bulan Ramadan dan awal bulan Syawal sudah sering kali menimbulkan perdebatan di kalangan Masyarakat Islam di Indonesia. Tidak jarang perbedaan penetapan tanggal terjadi antara NU dan Muhammadiyah contohnya Ramadhan tahun 2024 kemarin. Muhammadiyah dan NU selisih satu hari dalam melaksanakan puasa serta hari raya. Masyarakat penganut NU dan penganut Muhammadiyah saling menyalahkan Ormas yang lain Ketika terjadi selisih hari dalam memulai ibadah puasa dan pelaksanaan hari raya. Padahal NU dan

Muhammadiyah pastinya memiliki dasar yang akurat dalam menentukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan tidak semua Masyarakat mengetahui tentang ilmu falak terutama dalam penetapan awal bulan qamariah menyebabkan terjadinya kesenjangan (perdebatan) dikalangan umat muslim ketika melaksanakan ibadah puasa dan hari raya. NU lebih mengedepankan pengamatan hilal dan keberagaman lokal, sedangkan Muhammadiyah lebih menekankan pada presisi hisab dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Pada tahun 2023 dan 2024 kemarin, perbedaan penetapan awal bulan ramadhan dan syawal terjadi di beberapa daerah yang ada di Indonesia Misalnya dikabupaten Mempawah. Beberapa daerah di kabupaten Mempawah seperti desa Parit Banjar dan Sungai Bakau Kecil, warga Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki perbedaan dalam melaksanakan awal puasa dan lebaran. Hal ini dilakukan oleh masing-masing Masyarakat penganut ormas Islam Nadhatul Ulama dan Muhammadiyah karena surat edaran Keputusan dari pakar ilmu falak dari Nadhatul ulama dan pakar Muhammadiyah yang ada dikabupaten Mempawah.

Nahdatul Ulama dikabupaten Mempawah melakukan hitungan hisab sebelum menunggu hasil rukyat (pengamatan hilal) di daerah yang strategis yang dilakukan oleh pakar-pakar Nahdatul Ulama di seluruh Indonesia. Setelah hasilnya cocok, Lembaga Falakiah Nahdatul Ulama kabupatenMempawah mengeluarkan dan mengedarkan surat Keputusan penetapan awal bulan Ramadhan tersebut ke seluruh Masyarakat NU yang ada dikabupaten Mempawah. Sedangkan Muhammadiyah menggunakan metode hisab yakni perhitungan astronomi. Berdasarkan perhitungan ilmiah, Muhammadiyah sudah menetapkan tanggal awal bulan Ramadhan jauh dari sebelumnya tanpa menunggu pengamatan hilal.

Kesepakatan antara NU dan Muhammadiyah terkadang tercapai melalui dialog dan kesepakatan bersama, terutama dalam menghadapi tantangan seperti perbedaan penanggalan awal bulan yang dapat mempengaruhi harmoni sosial dan praktik keagamaan umat Islam di Indonesia. Langkah penting menuju kesatuan umat Islam adalah dengan mencapai kesepakatan bersama terkait penetapan awal bulan Ramadan dan Syawal, terutama di tengah dinamika tantangan global yang semakin rumit ini

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Penetapan Awal Bulan Ramadhan Serta Bulan Syawal: Perspektif Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah Studi Kasus Kabupaten Mempawah”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menginvestigasi kompleksitas fenomena penetapan awal bulan di Kabupaten Mempawah (Lexy J. Moelong 2005:4). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam dengan para pengurus NU dan Muhammadiyah, observasi partisipatif dalam kegiatan hisab dan rukyat, serta studi dokumentasi terhadap keputusan-keputusan resmi kedua organisasi. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, mencakup pengurus Lembaga Falakiah NU, anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah, dan masyarakat yang terafiliasi dengan kedua organisasi tersebut. Proses penelitian lapangan ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari Maret hingga Mei 2025. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Tamzeh 2001:48).

C. PEMBAHASAN

1. Metode Penetapan Awal Bulan Ramadhan Dan Bulan Syawal Yang Digunakan Oleh Nahdatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Mempawah

a. Metode Penetapan Awal Bulan Ramadhan Dan Bulan Syawal Oleh Nahdatul Ulama

Menurut Nahdatul Ulama, penetapan tanggal baru di bulan Qamariyah didasarkan pada metode rukyat, yaitu pengamatan langsung terhadap hilal, sementara metode hisab digunakan hanya sebagai pendukung. Dalam hal ini, rukyat dianggap sebagai landasan utama, sedangkan hisab sebagai atau pendukung akan dilaksanakannya rukyat. Rukyat menurut NU berarti melihat hilal secara langsung di malam 30 bulan berjalan. Jika hilal berhasil terlihat oleh tim rukyat, maka malam itu langsung ditetapkan sebagai awal bulan baru, yakni tanggal 1. Sebaliknya, jika penampakan bulan muda tidak teramati, maka bulan berjalan akan disempurnakan menjadi 30 hari. Artinya,

malam itu tetap dihitung sebagai tanggal 30 dan bulan baru dimulai pada hari selanjutnya.

Proses penentuan kapan dimulainya puasa dan hari raya yang dilakukan oleh Lembaga Falakiyah Nahdhatul Ulama melalui Langkah- langkah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan perhitungan hisab untuk menentukan awal bulan bertujuan untuk mendukung pelaksanaan rukyat serta memverifikasi ketepatan laporan hasil pengamatan hilal.
- 2) Melaksanakan ru'yatul hilal di lokasi yang telah ditentukan.
- 3) Menyampaikan hasil observasi hilal diforum musyawarah isbat yang di selenggarakan oleh kementerian agama RI.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan bersama Bapak Fathur Rozi selaku sekretaris Lembaga Falakiyah Nahdhatul Ulama di Kabupaten Mempawah, beliau mengatakan bahwa penentuan kapan dimulainya puasa dan hari raya Islam yang digunakan oleh Nahdhatul Ulama yaitu dengan menggunakan metode rukyatul hilal. Metode ru'yat al-hilal ini pada dasarnya merupakan sebuah teknik tradisional yang bertumpuh pada observasi langsung terhadap kemunculan bulan sabit muda. Dalam praktiknya, pengamatan hilal dilakukan oleh para ulama, ahli pakar falakiyah atau petugas rukyat yang diberi tanggungjawab melaksanakan rukyat di beberapa titik di Indonesia. Jika hilal terlihat, maka bulan baru dianggap telah dimulai, dan penetapan awal bulan, baik itu bulan Ramadhan atau Syawal, diumumkan. Penerapan metode ini sangat bergantung pada kondisi cuaca dan pengamatan visual, yang bisa berbeda di setiap daerah. Kadang-kadang pengamatan hilal bisa terhambat oleh faktor-faktor seperti awan atau cuaca buruk, yang menyebabkan keterlambatan dalam penetapan awal bulan. Oleh karena itu, di beberapa wilayah umat Islam dapat memulai puasa atau merayakan Idul Fitri pada tanggal yang berbeda-beda, bergantung pada apakah hilal terlihat di wilayah tersebut.

Berdasarkan Keterangan dari narasumber bahwa di Kabupaten Mempawah pernah melakukan rukyat hilal pada tahun-tahun sebelumnya. Terakhir kali pada tahun 2021 Tim rukyat hilal Lembaga Falakiyah Nahdhatul

Ulama Kabupaten Mempawah melakukan rukyat hilal di desa Sengkubang tepatnya di tepian pantai rayyana. Hasil dari rukyat akan dilaporkan ke Kementerian Agama dan petugas rukyat yang melihat hilal akan disumpah atas hal yang dilihatnya benar atau tidak. Lalu Kementerian Agama Kabupaten Mempawah akan melaporkan hasil tersebut ke Kementerian Agama Rakyat Indonesia Pusat. Setelah itu pada tahun selanjutnya tidak lagi melakukan rukyat hilal dikarenakan adanya keterbatasan alat untuk rukyat yang rusak dan tidak memiliki alat yang lain (Wawancara Pribadi Kepada Bapak Fathur Rozi Pada Tanggal 16 Mei 2025).

Meskipun demikian, Nahdatul Ulama tidak sepenuhnya mengabaikan hisab atau perhitungan astronomi. Hisab digunakan untuk memberikan perkiraan tentang posisi bulan dan matahari, yang kemudian dijadikan acuan dalam melakukan pengamatan hilal. Dengan demikian, meskipun keputusan akhir didasarkan pada pengamatan hilal, metode hisab tetap menjadi alat bantu yang membantu memperkirakan kapan hilal kemungkinan besar akan terlihat. LFNU melakukan perhitungan hisab sebelum melakukan rukyat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Nahdatul Ulama menggabungkan tradisi dengan ilmu pengetahuan, meskipun tetap mengutamakan aspek spiritual dan historis dalam penetapan awal bulan.

b. Metode Penetapan Awal Bulan Ramadhan Dan Bulan Syawal Oleh Muhammadiyah

Di dalam Muhammadiyah, keputusan mengenai awal bulan Qamariyah ditetapkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid yang berada di bawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dalam proses ijtihadnya, Majelis Tarjih menggunakan tiga pendekatan: pertama ijtihad bayani, yaitu menetapkan hukum dengan memperjelas ketentuan yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan hadis, kedua ijtihad qiyasi, yaitu menetapkan hukum atas suatu persoalan yang tidak tercantum secara langsung dalam sumber Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan analogi hukum dan ketiga ijtihad istilahi, yang bertujuan untuk menggali, merumuskan, serta menemukan hukum atas masalah yang belum mempunyai dasar hukum langsung dari nash. Berdasarkan hasil Keputusan Tarjih ke-26 tahun 2003, Muhammadiyah

menetapkan bahwa awal bulan Qamariyah ditentukan melalui metode hisab (perhitungan astronomis).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan bersama Bapak Arba'in M. Sood Sebagai anggota Divisi Hisab dan IPTEK Majelis Tarjih Muhammadiyah Kabupaten Mempawah, beliau mengatakan bahwa dalam penentuan awal bulan, Muhammadiyah menggunakan hisab hakiki.

Dalam metode hisab, terdapat tahapan sistematis untuk menentukan awal bulan Hijriah. Prosedur ini mencakup:

- 1) Persiapan Data. Langkah awal melibatkan pengumpulan informasi astronomis dan geografis, seperti data posisi Matahari dan Bulan, serta konversi tanggal Hijriah ke Masehi dengan metode perbandingan kalender.
- 2) Penentuan Ijtima'. Ijtima' dihitung melalui identifikasi tanggal terjadinya konjungsi antara Matahari dan Bulan. Proses ini meliputi:
 - a) Konversi tanggal 29 bulan sebelumnya ke kalender Masehi,
 - b) Identifikasi nilai *Fraction Illumination of the Moon* (FIB) terendah,
 - c) Perhitungan kecepatan gerak harian Matahari (B'') dan Bulan (B'),
 - d) Penentuan waktu ijtima' melalui pembagian selisih posisi Matahari dan Bulan dengan selisih kecepatan geraknya,
 - e) Konversi waktu ijtima' dari WU/UT ke WIB.
- 3) Perhitungan Waktu Terbenam Matahari. Waktu gurub dihitung pada tanggal 29 Qamariyah dengan menggunakan data deklinasi Matahari, semi-diameter, refraksi, dan equation of time. Estimasi awal waktu gurub dapat dilakukan berdasarkan lokasi geografis dan dilakukan interpolasi bila data tidak tersedia.
- 4) Penentuan Posisi Bulan Saat Gurub. Ketinggian Bulan saat Matahari terbenam dihitung berdasarkan deklinasi dan *right ascension* Bulan serta Matahari. Diperhitungkan pula paralaks dan semi diameter bulan untuk memperoleh tinggi Bulan mar'i, yaitu ketinggian piringan Bulan yang tampak oleh pengamat dari permukaan Bumi.

Berdasarkan penjelasan dari narasumber bahwasanya Muhammadiyah menggunakan metode hisab yang didasarkan pada ilmu astronomi yang

memanfaatkan data posisi bulan dan matahari yang sangat akurat. Dengan cara ini, Muhammadiyah dapat memperkirakan dengan tepat kapan bulan Ramadan atau Syawal dimulai, tanpa bergantung pada kondisi cuaca atau ketidakpastian pengamatan hilal. Muhammadiyah sering kali mengeluarkan jadwal hisab yang sudah dihitung jauh-jauh hari, dan masyarakat dapat mempersiapkan diri untuk puasa atau perayaan Idul Fitri berdasarkan perhitungan tersebut.

Pada tahun 2025 Muhammadiyah sudah menggunakan system KHGT (Kalender Hijriyyah Global Tunggal) yang dimana kalender ini dibuat untuk 30 tahun kedepan bahkan lebih dengan menggunakan hisab global/wujudul hilal. Muhammadiyah terus memperkenalkan system ini ke dunia agar memperkecil potensi beda hari raya di seluruh dunia.

Salah satu alasan utama Muhammadiyah memilih metode ini adalah untuk mengurangi ketidakpastian yang mungkin timbul akibat perbedaan pengamatan hilal di berbagai daerah. Dengan menggunakan hisab, Muhammadiyah berpendapat bahwa umat Islam dapat memiliki kesepakatan yang lebih seragam mengenai awal bulan hijriyah. Namun, meskipun sangat bergantung pada perhitungan ilmiah, metode ini terkadang menghadapi kritik dari sebagian kalangan yang merasa bahwa penggunaan hisab tidak sepenuhnya mengikuti tradisi Nabi Muhammad SAW yang mengutamakan pengamatan langsung terhadap hilal (Wawancara Pribadi Kepada Bapak Arba'in M. Sood Pada Tanggal 20 Mei 2025).

Berdasarkan hal diatas dapat ditemukan adanya perbedaan mendasar dalam metode penetapan awal bulan Qamariyah antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama menempatkan *rukyat al-hilal* atau pengamatan langsung sebagai dasar utama, sedangkan hisab hanya diposisikan sebagai alat bantu untuk memperkirakan posisi hilal. Hal ini sejalan dengan keterangan Bapak Fathur Rozi, Sekretaris Lembaga Falakiah NU Mempawah, yang menyatakan bahwa meskipun sejak tahun 2021 kegiatan rukyat terhenti karena kerusakan alat, hisab tetap dilakukan secara internal sebagai pendukung sebelum rukyat dengan menggunakan data MABIMS (Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura).

Sementara itu, Muhammadiyah secara konsisten menjadikan *hisab hakiki wujudul hilal* sebagai metode utama, yakni perhitungan astronomis modern yang menggunakan data lama yang belum diperbaharui menjadi data MABIMS (Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura) yang diyakini lebih praktis dan pasti, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Arba'in M. Sood dari Majelis Tarjih Muhammadiyah Mempawah. Bahkan, Muhammadiyah telah menyusun Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT) untuk jangka panjang, sehingga masyarakat dapat mengetahui jauh hari kapan awal Ramadhan maupun Syawal dimulai.

2. Respon Masyarakat Terhadap Perbedaan Penetapan Awal Bulan Ramadhan Oleh Nahdatul Ulama Dan Muhammadiyah di Kabupaten Mempawah

Respon masyarakat terhadap perbedaan ini menunjukkan dinamika yang kompleks. Masyarakat pengikut NU cenderung memandang rukyat sebagai metode yang lebih spiritual dan tradisional, meskipun mengakui kelemahannya dalam hal ketergantungan pada kondisi cuaca. Sebaliknya, masyarakat Muhammadiyah melihat hisab sebagai metode yang lebih ilmiah dan memberikan kepastian. Segmentasi masyarakat yang cukup signifikan adalah mereka yang bersikap pragmatis dengan mengikuti keputusan pemerintah demi kemudahan dan ketentraman sosial (Wawancara Kepada Bapak Rizal Pada Tanggal 29 Mei 2025).

Di sisi lain, masyarakat yang mengikuti Muhammadiyah cenderung memilih metode hisab karena dianggap lebih ilmiah dan memberikan kepastian. Mereka menghargai pendekatan rasional dan berbasis sains yang memungkinkan perencanaan ibadah jauh hari sebelumnya. Kepastian jadwal yang diberikan oleh hisab hakiki wujudul hilal memudahkan mereka dalam menyusun agenda ibadah dan aktivitas sosial lainnya tanpa harus menunggu keputusan hasil rukyat.

Implikasi sosial dari perbedaan penetapan ini cukup nyata dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan hari pelaksanaan puasa dan Idul Fitri berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan dalam lingkup keluarga dan sosial. Namun, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Mempawah

pada umumnya mampu mengelola perbedaan ini dengan baik melalui sikap toleransi dan saling menghormati pilihan masing-masing (Wawancara Firman, 30 Mei 2025).

Yang menarik adalah munculnya bentuk-bentuk adaptasi sosial yang unik dalam menyikapi perbedaan ini. Di beberapa lingkungan, terbentuk tradisi saling menghormati dimana masyarakat yang sudah merayakan Idul Fitri tidak mengganggu tetangganya yang masih berpuasa. Sebaliknya, mereka yang masih berpuasa tetap menghormati kegembiraan tetangga yang sedang merayakan. Pola silaturahmi juga menyesuaikan dengan situasi ini, dimana kunjungan dilakukan dengan memperhatikan kondisi masing-masing keluarga. Fenomena toleransi ini mengindikasikan kematangan masyarakat Mempawah dalam menyikapi *diversity* pendapat keagamaan. Meskipun terdapat perbedaan metodologis yang fundamental, masyarakat mampu menjaga ukhuwah islamiyah dan persaudaraan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan telah tertanam kuat dalam budaya masyarakat setempat. Kemampuan untuk memisahkan perbedaan pendapat dalam masalah *furu'iyah* (cabang) dengan menjaga persatuan dalam hal-hal pokok menjadi kunci utama terpeliharanya harmoni sosial.

Penelitian ini mengungkap bahwa faktor komunikasi dan edukasi memegang peranan penting dalam membentuk respon masyarakat terhadap perbedaan penetapan awal bulan Ramadhan dan Syawal antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kabupaten Mempawah. Di daerah-daerah dimana tokoh agama dan masyarakat secara aktif melakukan dialog dan sosialisasi mengenai latar belakang perbedaan metode hisab dan rukyat, tingkat toleransi masyarakat cenderung lebih tinggi. Kegiatan sosialisasi ini membantu masyarakat memahami bahwa perbedaan tersebut bukanlah sumber konflik, melainkan bagian dari khazanah keilmuan dan dinamika ijtihad dalam Islam yang sah. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat menerima keberagaman praktik keagamaan tanpa memperuncing perdebatan yang berpotensi memecah belah.

Dialog yang dilakukan oleh tokoh agama dari kedua organisasi, baik NU maupun Muhammadiyah, menjadi sarana efektif dalam menjembatani perbedaan

pandangan. Mereka memberikan penjelasan tentang dasar-dasar hukum dan karakteristik masing-masing metode penetapan awal bulan, sehingga masyarakat lebih memahami alasan di balik metode rukyat yang menekankan pengamatan hilal secara langsung dan metode hisab yang mengutamakan perhitungan astronomi. Kesadaran ini memperkuat sikap saling menghormati di antara penganut kedua ormas, yang pada akhirnya mendukung terciptanya harmoni sosial di tengah keberagaman keagamaan yang ada di Kabupaten Mempawah. Lebih jauh, pemahaman masyarakat terhadap keabsahan kedua metode yang digunakan oleh NU dan Muhammadiyah mampu mengurangi ketegangan sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan waktu pelaksanaan ibadah puasa dan hari raya. Sebagian masyarakat menerima kondisi adanya perbedaan sebagai suatu hal yang wajar dalam praktik keagamaan, sehingga mereka menekankan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dan kerukunan antar sesama umat Muslim. Hal ini tercermin dari sikap adaptif masyarakat yang lebih mengutamakan kebersamaan dan toleransi, bahkan ketika dalam lingkungan sehari-hari, keluarga dan tetangga berbeda dalam mengikuti jadwal ibadah.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya edukasi dan komunikasi di beberapa kelompok masyarakat menyebabkan kebingungan dan kekhawatiran ketika perbedaan penetapan awal bulan terjadi. Ada sebagian warga yang merasa bingung mengenai ketidaksamaan waktu mulai puasa dan Idul Fitri, sehingga mereka memilih untuk mengikuti keputusan otoritas yang dianggap paling resmi atau praktis, seperti pemerintah melalui sidang isbat. Oleh karena itu, penguatan komunikasi, edukasi falak yang menyeluruh, dan keterbukaan dialog antar ormas serta pemerintah sangat penting untuk meminimalkan kesalahpahaman dan memperkuat persatuan umat Islam di Kabupaten Mempawah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang baik dan edukasi yang memadai sangat krusial dalam menghadapi perbedaan penetapan awal bulan Ramadhan dan Syawal. Dengan pemahaman yang luas dan sikap terbuka terhadap perbedaan metode penetapan, masyarakat dapat membangun atmosfer saling menghormati dan kebersamaan yang harmonis, sekaligus merawat dinamika keilmuan Islam sebagai bagian dari tradisi

keagamaan yang kaya dan beragam. Upaya ini menjadi kunci penting dalam menjaga persatuan umat Islam di tengah tantangan perubahan zaman dan keragaman sosial budaya.

D. KESIMPULAN

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menggunakan metode yang berbeda dalam menentukan awal Ramadhan dan Syawal. NU mengutamakan rukyat hilal atau pengamatan langsung terhadap bulan sabit, sedangkan hisab hanya dijadikan alat bantu. Namun di Kabupaten Mempawah, praktik rukyat hilal oleh NU terhenti sejak 2021 karena keterbatasan peralatan, sehingga NU lebih banyak mengandalkan perhitungan hisab dari data MABIMS. Sementara itu, Muhammadiyah sejak awal konsisten menggunakan hisab hakiki wujudul hilal yang berbasis perhitungan astronomis modern, bahkan telah menerapkan Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT) untuk menjamin keseragaman penanggalan umat Islam di seluruh dunia.

Masyarakat NU umumnya menerima metode rukyat karena dianggap sesuai sunnah dan tradisi, meski kadang terkendala cuaca. Sebaliknya, warga Muhammadiyah lebih percaya pada hisab yang dinilai ilmiah dan pasti. Sebagian masyarakat lain memilih mengikuti keputusan pemerintah demi kemudahan dan ketenteraman sosial. Secara keseluruhan, masyarakat Mempawah menunjukkan toleransi dan lebih mengutamakan persatuan, meskipun perbedaan metode penetapan awal bulan kadang menimbulkan kebingungan atau perbedaan hari puasa dan Idul Fitri. Perbedaan tersebut dapat dijalani dengan sikap saling menghormati dan menjaga kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Tamzeh. 2001. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Abdul Munir Mulkhan. 2010. *KH Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ahmad Zain An-Najah. 2015. *Fiqih Penetapan Awal Ramadhan dan Idul Fitri: Antara Hisab, Rukyat dan Penyatuan Kalender Hijriyah*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.

- Fatah, Rohadi Abdul. 2006. *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdatul Ulama*. Jakarta: Lajnah Falakiyah NU.
- Fahrudin, Fuad. 2009. *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lembaga Hisab dan Tarjih PP Muhammadiyah. 2012. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Lajnah Falakiyah PBNU. 2017. *Pedoman Rukyatul Hilal dan Penetapan Awal Bulan Qamariyah Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Lembaga Falakiyah PBNU.
- Lajnah Falakiyah. 2018. *Penetapan Awal Bulan Qamariyah dan Mathla' Wilayah Hukum: Kajian Fikih dan Astronomi*. Jakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. 2010. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rahmadi Wibowo Suwarno. 2021. *Pedoman Hisab Muhammadiyah tentang Awal Bulan Kamariah*. Jakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Syamsul Anwar. 2007. *Fiqh Hisab Rukyat: Telaah Metodologi Penetapan Awal Bulan Kamariah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Samsul Nizar. 2013. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Tim Hisab Muhammadiyah. 2015. *Kalender Hijriyah Muhammadiyah: Penjelasan Ilmiah dan Metodologis*. Yogyakarta: Lembaga Tarjih dan Tajdid UAD.

Jurnal

- Abdul Karim. 2013. Kontroversi Penentuan Awal Ramadhan dan Idul Fitri di Indonesia. *Jurnal Al-Mawarid*. Vol. 15. No. 1 2013.
- Basori, Ahmad. 2012. "Hisab Penentuan Awal Bulan Qamariah Menurut Muhammadiyah": Disertasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, Eva Rusdiana. 2017. Studi Analisis Terhadap Pandangan Nahdlatul Ulama Tentang Ulil Amri Dan Implikasinya Dalam Konteks Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri Dan Hari Raya Idul Adha. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Hajar. 2004. “Penetapan Awal Bulan Ramadhan Syawal Menurut Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah”.

Najiyah, N.L.N.N. et al. 2022. Tradisi Penetapan 1 Ramadhan dengan Penanggalan Jawa: Kajian Living Hadist atas Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.